

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tax avoidance terhadap kinerja Corporate Social Responsibility (CSR) serta peran moderasi kualitas audit pada hubungan tersebut, dengan menggunakan sampel 33 perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 (150 observasi). Estimasi dilakukan menggunakan metode Feasible Generalized Least Squares (FGLS) dengan koreksi heteroskedastisitas antarpanel dan autokorelasi serial orde pertama. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, tax avoidance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja CSR apabila diukur menggunakan proksi berbasis akrual, yaitu Book-Tax Difference (BTD) dan Residual Book-Tax Difference (Res BTD), masing-masing dengan koefisien $-28,858$ ($p = 0,033$) dan $-31,064$ ($p = 0,033$). Temuan ini bermakna bahwa semakin besar divergensi antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak sebagai cerminan agresivitas penghindaran pajak, semakin rendah skor CSR yang dicapai perusahaan. Sebaliknya, proksi berbasis tarif efektif seperti Current ETR dan Cash ETR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Ketidaksignifikanan ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan ETR dalam menangkap agresivitas pajak jangka panjang karena nilai ETR juga dipengaruhi

oleh berbagai insentif fiskal dan karakteristik operasional perusahaan (Abid & Dammak, 2022; Almutairi & Abdelazim, 2024). Dengan demikian, Hipotesis 1 terdukung secara parsial, yaitu hanya untuk proksi berbasis akrual. Temuan ini sejalan dengan perspektif stakeholder yang memandang pembayaran pajak sebagai bentuk kontribusi perusahaan kepada masyarakat dan negara, serta didukung oleh temuan empiris Hoi et al. (2013), Lanis dan Richardson (2012), Mkadmi dan Ben Ali (2024), serta Almutairi dan Abdelazim (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah.

Kedua, kualitas audit yang diproksikan dengan afiliasi KAP Big Four tidak terbukti memoderasi hubungan antara tax avoidance dan kinerja CSR. Tiga dari empat koefisien variabel interaksi tidak signifikan secara statistik, dan hanya interaksi $CURRENT_ETR \times AUDIT_QUALITY$ yang menunjukkan signifikansi marginal (koefisien = -27,080; $p = 0,091$). Hasil ini tidak berubah ketika dilakukan robustness check menggunakan FGLS dengan winsorisasi 1%–99%, yang mengonfirmasi ketidakterdukungan H2 secara robust. Tidak terdukungnya peran moderasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya variasi dalam variabel $AUDIT_QUALITY$, di mana 76,16% observasi telah diaudit oleh KAP Big Four, sehingga daya deteksi statistik terhadap efek diferensial auditor menjadi terbatas. Selain itu, karakteristik perusahaan IDX80 sebagai emiten besar dan relatif transparan menunjukkan bahwa pengawasan perusahaan tidak hanya berasal dari auditor eksternal, tetapi juga dari regulator, investor institusional, analis pasar, dan publik secara simultan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pengaruh spesifik

kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara tax avoidance dan CSR. Temuan ini sejalan dengan Riguen et al. (2021) dan Alshirah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa efektivitas kualitas audit sangat dipengaruhi oleh lingkungan tata kelola dan karakteristik institusional masing-masing negara. Dengan demikian, Hipotesis 2 tidak terdukung.

Ketiga, robustness check menggunakan FGLS dengan winsorisasi 1%–99% justru memperkuat signifikansi temuan utama secara substansial, di mana koefisien BTD meningkat menjadi $-58,174$ ($p = 0,003^{***}$) dan RES_BT D menjadi $-55,622$ ($p = 0,008^{***}$). Penguatan ini mengindikasikan bahwa outlier ekstrem pada distribusi data sebelumnya melemahkan kemampuan model dalam mendeteksi hubungan negatif yang sesungguhnya. Secara keseluruhan, arah dan signifikansi temuan konsisten di seluruh spesifikasi model yang diuji, sehingga memberikan bukti yang kuat bahwa hubungan negatif antara tax avoidance berbasis akrual dan kinerja CSR merupakan fenomena yang nyata pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

Dari sisi variabel kontrol, leverage (LEV) secara konsisten berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap CSR di seluruh spesifikasi model ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa tekanan finansial membatasi kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas sosial dan keberlanjutan (Velte, 2022). Keberadaan Komite CSR (CSR_COMMITTEE) merupakan prediktor CSR terkuat dengan koefisien positif dan signifikan di seluruh model ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa institusionalisasi CSR melalui struktur tata kelola formal di tingkat dewan mampu meningkatkan kualitas implementasi dan pengungkapan

CSR perusahaan (Hussain et al., 2018). Profitabilitas (ROA) juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan pada beberapa spesifikasi model, mendukung temuan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan lebih baik cenderung memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam program CSR dan keberlanjutan (Buallay, 2019; Nekhili et al., 2021).

5.2 Keterbatasan

Pertama, keterbatasan cakupan dan representativitas sampel. Penelitian ini membatasi sampel hanya pada 33 perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 dengan ketersediaan data ESG yang lengkap selama seluruh periode pengamatan. Pembatasan ini berimplikasi pada rendahnya generalisabilitas temuan terhadap perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, perusahaan non-publik, atau emiten di luar indeks IDX80 yang mungkin memiliki karakteristik *tax avoidance* dan orientasi CSR yang berbeda secara fundamental.

Kedua, penelitian ini menggunakan afiliasi KAP Big Four sebagai proksi kualitas audit. Proksi tersebut memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi perbedaan kualitas auditor berdasarkan reputasi dan sumber daya yang dimiliki, namun masih bersifat biner sehingga belum sepenuhnya menangkap variasi kualitas audit yang lebih kompleks. Selain itu, proporsi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dalam sampel penelitian relatif dominan (76,16%), yang menunjukkan karakteristik khusus perusahaan IDX80 sebagai perusahaan dengan tingkat tata kelola dan transparansi yang relatif tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi kualitas audit yang lebih beragam, seperti audit tenure, audit fee, spesialisasi industri auditor, atau ukuran KAP,

sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kualitas audit dalam hubungan antara tax avoidance dan CSR.

5.3 Saran

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas populasi ke seluruh emiten BEI yang memiliki pelaporan ESG atau melakukan studi komparatif lintas negara di kawasan ASEAN guna menguji apakah temuan penelitian ini bersifat unik pada konteks Indonesia atau berlaku lebih luas di pasar berkembang dengan karakteristik regulasi yang serupa (Zeng, 2018). Perluasan cakupan penelitian tersebut juga berpotensi meningkatkan jumlah observasi sehingga memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadopsi proksi kualitas audit yang lebih granular, seperti biaya audit (audit fees), masa perikatan auditor (audit tenure), spesialisasi industri auditor, atau tingkat independensi auditor guna menangkap dimensi kualitas audit yang lebih beragam dibandingkan penggunaan variabel biner Big Four dan non-Big Four (Riguen et al., 2021; Alshirah et al., 2021). Penggunaan ukuran kualitas audit yang lebih komprehensif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kualitas audit dalam hubungan antara tax avoidance dan CSR.